

Pembelajaran Berbasis Dongeng Dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di SD

Zulfitria^{1*}, Zainal Arif², Maesaroh Lubis³, Tyasti Aryandini⁴

¹Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jln KH Ahmad Dahlan
Cireundeu, Ciputat

²Pendidikan Agama Islam Univeritas Muhammadiyah Tangerang , Jln Perintis Kemerdekaan
Cikokol Kota Tangerang, Banten.

³PGPAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jln. Raya Tamansari Km.02 Gobras
Kota Tasikmalaya Jawa Barat

⁴Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jln KH Ahmad Dahlan
Cireundeu, Ciputat

Correspondence Email: zulfitria81@gmail.com

Abstract

Morals or character is the main basis in the formation of a complete human personality. Humans who have commendable character can maintain the glory and sanctity of their souls. A soul that is always developing can overcome the pressure of lust to do something not commendable. The purpose of this study is to apply a fairy tale-based learning model in the formation of Islamic character to students. Students who have good characters such as helping to help, respecting parents, loving the young, happy with truth and justice, tolerance, keeping promises and honesty are highly coveted by parents and teachers. In the formation of Islamic characters, research is carried out using a fairy tale-based learning model. The teacher tells the students the companions of the Prophet SAW who have noble character. This research was conducted at SDIT Aulady Serpong Banten in grade 3 SD. The study used a qualitative approach to obtain an in-depth description of the problems that occurred by using data collection in the form of observations, interviews and documentation. From the results of the research conducted, it can be concluded that fairy tale-based learning is very effective in shaping Islamic morals in students, this can be seen in changes in student behavior to be more enthusiastic about learning, maintaining cleanliness, happy to give alms and worship because they want to follow the character of the companions of the Prophet SAW.

Keywords:

learning model; fairytale; Islamic character; elementary students;

Abstrak

Akhlak atau karakter merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Manusia yang berakhlak terpuji dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya. Jiwa yang selalu berkembang dapat mengalahkan tekanan nafsu untuk berbuat tidak terpuji. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran berbasis dongeng dalam pembentukan karakter Islami kepada siswa. Siswa yang mempunyai karakter bagus seperti suka tolong menolong, menghormati orang tua, menyayangi yang muda, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji dan kejujuran sangat diidamkan oleh para orang tua dan para guru. Dalam pembentukan karakter yang Islami dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis dongeng. Guru menceritakan kepada siswa para sahabat nabi SAW yang mempunyai akhlak mulia. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Aulady Serpong Banten di kelas 3 SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis dongeng sangat efektif dalam membentuk akhlak Islami pada siswa hal ini bisa dilihat perubahan perilaku siswa menjadi lebih semangat belajar, menjaga kebersihan, senang bersedekah dan beribadah karena ingin mengikuti karakter para sahabat Nabi SAW.

Kata Kunci:

model pembelajaran; dongeng; karakter islami; siswa SD;

A. Pendahuluan

Dilatarbelakangi dari kemajuan suatu bangsa yang berkarakter pada hakikatnya dimulai dari pengembangan

di bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan turunnya firman Allah SWT (Al-Qur'an surat Al-'Alaq 96:1-5) yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya".

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk banyak belajar berbagai hal dapat membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada dalam kehidupan ini agar bermanfaat sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Dalam rangka membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia juga telah mencanangkan kebijakan Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter (GNPPK) dengan berupaya membudayakan mendongeng untuk membentuk karakter bangsa yang unggul, tangguh, dan berbudaya.

Tujuan penelitian ini adalah penemuan suatu model pembelajaran berbasis dongeng dalam pembentukan karakter islami yang dapat meningkatkan kemampuan mendongeng secara maksimal, menyenangkan, dan terintegrasi dengan keluarga dan sekolah. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara belajar secara berkelanjutan baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Aulady Serpong Tangerang di kelas 3 SD. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Dimulai dengan penelitian pendahuluan, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengujian dan analisis data dan validasi dengan triangulasi. Ada beberapa tahap pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara dan zdokumentasi.

Saat ini, era millenium anak lebih menyukai bermain *smarthphone* dibandingkan berlama-lama membaca buku. Apalagi budaya mendongeng telah dianggap kuno dan mulai ditinggalkan. Dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan zberbagai pesan dan menumbuhkan minat baca anak yang dibentuk sejak sini. Dongeng bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung pendidikan karakter.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 berisi tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I pasal I zdi jelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2004).

Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam Undang-Undang menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia salah satunya mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan mendongeng (Soelistyarini, 2011). Pembentukan karakter memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat disengaja dan disadari dalam memperoleh suatu hal. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan individu mengadakan respon terhadap lingkungan dan orang yang sudah belajar akan nampak perubahan tingkah lakunya (Ali, 2002). Salah satu tujuan pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar yang telah ditetapkan dari kemampuan siswa untuk dapat mengaplikasikan segala sesuatu yang telah dipelajarinya.

Di era millenium ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak dan sebaliknya anak lebih senang bermain *smarthphone* dibandingkan membaca maupun mendengarkan dongeng. Era millenium sekarang ini, dua pertiga dari orangtua merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kurniawan, 2013). Hal tersebut juga kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis masih terbilang sangat rendah hanya 0,01. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62. Indonesia

menempati urutan ketiga terbawah di kawasan ASEAN. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia ini makin menyebabkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia juga hanya jalan di tempat (stagnan) dan cenderung mundur. Kalau ini terus terjadi maka bangsa ini akan merugi, karena anak-anak yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk menghadapi globalisasi ditingkat ASEAN dan dunia, hanya menjadi anak yang malas dan berkarakter kurang baik. Dengan adanya penelitian tentang model pembelajaran berbasis dongeng ini, maka pendidik maupun orang tua bisa menggunakan model tersebut di sekolah maupun di rumah, oleh karena itu penelitian dengan judul "Pembelajaran Berbasis Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa".

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting untuk menciptakan umat manusia beradab. Sehingga sebaiknya ditanamkan sedini mungkin, semakin dini semakin baik perkembangannya. Sebaliknya, mengubah karakter/akhlak saat usia sudah remaja, sangatlah sulit karena sudah mengkristal dalam diri. Sejatinya siswa memiliki modal yang sangat besar untuk menjadi bibit berakhlak terpuji, karena pada hakikatnya siswa dalam belajar adalah seorang peniru terhadap perbuatan yang dilihat dan didengarnya. Siswa akan meniru ucapan dan perilaku orang yang ada di sekelilingnya bukan hanya yang terpuji saja tetapi juga yang pada ucapan dan perilaku yang tidak terpuji, oleh karena itu pembelajaran berbasis dongeng sangat diperlukan untuk siswa.

Melalui prosesnya, orang tua sangat berperan penting dalam membentuk akhlak anak-anaknya sejak dini pada lingkungan keluarga. Keluarga

merupakan pendidikan pertama dan utama dalam mendidik anak-anak. Pendidikan pertama sebelum anak-anak mendapat pendidikan di lembaga pendidikan sekolah. Sehingga keluarga merupakan yang bertanggungjawab penanaman nilai akhlak dalam mendidik anak. Pendidikan utama keluarga yang paling tepat untuk menanamkan nilai akhlak pada anak. Keluarga juga mempunyai peran dan tanggungjawab terhadap akhlak anak-anaknya. Tentu selain dari pada itu lembaga pendidikan sekolah juga merupakan tempat membentuk akhlak siswa. Melalui didikan guru akhlak siswa diharapkan terbentuk secara baik. Kurang terariknya siswa pada pada cara guru mengajarkan akhlak tanpa adanya metode yang sesuai dengan kebutuhan zaman, membuat siswa kurang begitu memandang penting akhlak. Pendidikan yang menerapkan pendidikan agama sebagai pondasi dalam membentuk akhlak dirasa masih kurang dengan cepatnya siswa mengikuti perkembangan lingkungan masyarakat. Siswa lebih senang melihat acara film televisi sebagai tontonan untuk mengikuti perkembangan zaman, padahal tontonan televisi tidak semuanya baik untuk akhlak anak. Melihat fenomena tersebut lebih efektif menggunakan model pembelajaran berbasis dongeng sangat menarik diterapkan untuk membentuk akhlak/karakter siswa.

1. Model Pembelajaran Berbasis

Dongeng

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang telah dibuat sistematis mungkin dengan tujuan agar dalam mengorganisasi pengalaman belajar lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Dongeng merupakan salah satu model pembelajaran, yang merupakan cerita rakyat yang asalnya adalah sebuah kisah yang dituturkan dari mulut ke mulut dengan harapan bahwa

sang anak bisa memetik nilai-nilai kebajikan dari cerita itu (Nurhadi dkk, 2007). Dongeng biasa dibacakan orang tua ketika anaknya mau tidur, sebagai pengantar tidur, tapi saat ini seiring dengan perkembangan teknologi digital, sangat langka orang tua membacakan dongeng saat ini.

Model pembelajaran berbasis dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak. melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak (Priyono, 2019). Dengan mendongeng orang tua dan guru dapat mengasah potensi intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan, potensi social, potensi moral, potensi imaginal, potensi emosional, potensi spiritual dan potensi lingual serta dapat mendekatkan kita pada siswa dan membangun jalannya komunikasi terhadap siswa (Zulfitria dan Clara, 2019). Metode dongeng dengan membacakan buku dongeng bisa juga media lainnya yang dapat digunakan, seperti: boneka, wayang maupun vcd pembelajaran yang berisikan cerita kisah-kisah islami yang bisa menjadi tauladan. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi pribadi yang berkarakter. Dongeng adalah cerita rekaan, khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, tapi di dalamnya terdapat beberapa aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, sehingga tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan (Asfandiyar, 2010).

Indonesia adalah negara yang kaya akan dongeng, Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki koleksi dongeng yang memanfaatkan potensi alam sekitar. Dongeng dibedakan menjadi 5 macam yaitu :1) Dongeng lucu, 2) Dongeng fabel, 3) Legenda, 4) Sage, dan 5) Mite (Pankin,

2004). Dengan banyak jenis dongeng, maka akan lebih bervariasi hal-hal yang bisa disampaikan kepada anak untuk membentuk karakternya.

Berdasarkan paparan di atas, yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis dongeng dalam penelitian ini adalah sebuah model berupa prosedur sistemis yang berbasis dongeng dalam pembentukan karakter islami yang dirancang dengan menarik dan menghibur agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan sehingga bisa digunakan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Ada lima tahap peran guru melalui model berbasis dongeng berupa: 1) Menumbuhkan minat baca siswa melalui motivasi belajar dan pengaruh minat baca agar gemar membaca, 2) Memilih materi yang menarik sesuai dengan tingkat sekolah siswa, 3) Memilih jenis buku cerita yang mengandung pesan moral, 4) Mengkondisikan suasana yang nyaman untuk siswa berliterasi, 5) Melakukan keempat cara di atas dengan konsisten agar terbiasa.

Lembar Kerja Literasi Dongeng Islami
Kelas 3 SDIT Aulady
Nama: Faris Al Khairi Kelas: 3 Umar bin Khattab

1). Alhamdulillah kalian sudah mendengarkan cerita tentang Umar bin Khattab dan penggembala kambing. menurut kalian, apakah yang dimaksud dengan amanah itu ?

Amanah Dapat dipercaya ketika dititipkan sesuatu

2: Pilih dan isilah jawaban singkat berikut ini!

<u>amanah</u>	<u>percaya</u>	<u>karakter</u>	<u>beriman</u>	<u>diawasi</u>
---------------	----------------	-----------------	----------------	----------------

1) Anak yang dapat dipercaya selalu dapat menjaga amanah
2) Seluruh perbuatan kita selalu diawasi oleh Allah SWT.
3) Iman artinya percaya kepada Allah SWT
4) Amanah adalah salah satu karakter orang beriman.
5) Anak sholeh selalu beriman kepada Allah SWT dan hari akhir.

3) Apakah cerita Umar dan penggembala tadi menambah keimanan mu kepada Allah SWT? Mengapa?
Iya, karena aku belajar dari Umar untuk menjaga amanah

4) Tuliskan salah satu contoh cerita mu dalam menjaga amanah?
Kadang aku dititipi adik aku, kalau orang tua ku pergi sebentar

Gambar 1: Lembar kerja siswa sesudah diberikan dongeng oleh guru

2. Pendidikan Berakhlak Islami

Orang Islam yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad). Hal itu didasarkan bahwa akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan keimanan

seorang mukmin yang beriman pada perbuatan budi pekerti yang baik. Manusia sejatinya terlahir dalam keadaan fitrah yang suci dari segala perbuatan. Proses pendewasaan manusia yang terus berkembang

sehingga membentuk pribadi berkarakter yang dimulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Manusia bisa bertindak sesuai dengan hawa nafsu yang dimiliki pada perbuatan tidak terpuji yang merupakan akhlak tercela, begitu juga pada perbuatan baik yang merupakan akhlak terpuji.

Akhlak terpuji siswa juga merupakan bagian dari pendidikan karakter siswa. Karakter siswa yang kokoh akan mencerminkan keberhasilan pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam perkembangan satu dekade terakhir pendidikan di Indonesia melihat kepintaran seorang siswa dalam belajar, nilai bagus sebagai dasar keberhasilan dalam belajar, standar nilai ujian sebagai acuan kelulusan, tanpa melihat kembali perkembangan baik dan tidaknya akhlak siswa yang terus terbengkalai di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Dengan akhlak yang tidak terpuji tentu akan menyebabkan seseorang mudah terombang-ambing oleh arus kebebasan berperilaku. Kemajuan teknologi yang sangat cepat juga menjadikan siswa terseret pada arus kemudahan akses informasi berupa handphone, gadget, komputer dan penggunaan akses internet yang sangat mudah bagi siswa dalam menyerap informasi yang ada tanpa adanya batasan usia dalam mengakses informasi yang ada berupa suara, gambar dan tingkah lakunya.

Tidak terpujinya akhlak siswa tidak hanya merusak perbuatan terhadap pribadi siswa sendiri namun juga dapat merusak pribadi siswa pada yang lain di lingkungan. Hilangnya budi pekerti dapat menimbulkan kemerosotan norma-norma susila, merusak generasi dikalangan masyarakat, terutama pada generasi penerus negeri dan bangsa

Indonesia. Beberapa kasus kekerasan, tawuran, kriminal yang melibatkan siswa di sekolah yang kurang terpuji. Hal ini memberikan gambaran bahwa akhlak mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa.

Mujahiddin (2010: 1) menjelaskan tentang kata akhlak yaitu: Berasal dari bahasa Arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia; yang diartikan juga sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanan. akhlak itu menjadi dua macam jenis: 1) Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akluqu al-Mahmud'ah*); yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain; 2) Akhlak buruk atau akhlak tercela (*Al-Akhlaku al-Madhmumah*); yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Nilai pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 111) diantaranya:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

- 6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dengan hak dan kewajiban orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter di atas, menunjukkan akhlak terpuji manusia bisa menjadikan pribadi manusia pada karakter yang dimiliki pribadi manusia masing-masing. Dengan akhlak terpuji manusia dapat mengembangkan karakter-karakter manusia sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai seutuhnya.

Pendidikan berkarakter islami haruslah berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadist sebagai tuntunan kehidupan umat Islam. Untuk *zmenghadapi* era millenium dibutuhkan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, dan motivasi tinggi untuk meraih cita-cita. Seorang siswa yang masih berada pada masa perkembangan pesat secara fisik dan pikiran mudah terpengaruh dari berbagai hal, baik hal positif maupun negative, oleh karena itu, seorang guru wajib membekali para siswanya sebuah pendidikan karakter untuk menyelamatkan dan mencegah

dari krisis moral yang banyak terjadi saat ini. Melalui pembentukan karakter islami berupa contoh peneladanan yang bisa dilakukan dengan cara mendongeng dari kisah para nabi, para sahabat maupun kisah para tabi'in.

Pada era millenium, ilmu pengetahuan dapat dicari atau didapatkan di berbagai tempat, dari komputer, laptop, hingga smartphone yang selalu dibawa. Dengan zkecanggihan teknologi maka ilmu pengetahuan pun ikut berkembang, sangat mudah mengakses berbagai informasi. Dikutip dari kominfo.id Sebuah survey mengungkapkan bahwa, sekitar 98% anak dan remaja di Indonesia tahu tentang internet, dan sekitar 79,5%, dampak negative dari kemajuan teknologi dapat diredam oleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Isbell etc: 2004). Maka pentingnya pendidikan karakter sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta *stakeholder* pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di sekolah maupun rumah. Pendidikan berkarakter tidak mudah ditanamkan begitu saja, sangat membutuhkan proses sejak usia dini. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru saja, tapi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

3. Pembelajaran Mendongeng di SDIT Aulady Serpong

Mendongeng merupakan salah satu literasi bentuk edukasi pada anak.

Salah satu cerita dongeng islami adalah cerita tentang kisah tauladan Nabi Muhammad SAW seswa baca dan dengar. Berbeda dari kisah sahabat nabi SAW yang jarang diceritakan. Kisah para Khulafaur Rasyidin yaitu empat orang khalifah (pemimpin) umat Islam sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat. Para sahabat nabi Muhammad SAW yang luar biasa akhlaknya.

Empat zsahabat Rasul yang termasuk dalam khulafaur Rasyidin adalah Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

a. AbuBakarAshShiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq bernama lengkap Abdullah bin Utsman (Abu Qahafah) bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'd bin Tamim bin Murrh bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir al-Tamimi al-Quraisyi dan lahir di Mekkah pada tahun 572 M. Selain ucapan dan tingkah lakunya yang menggambarkan kejujuran, Abu Bakar juga selalu mengakui dan membenarkan Nabi Muhammad SAW saat diangkat menjadi nabi. Oleh karena itu, ia menyandang gelar yang sampai saat ini selalu mengikuti namanya, Ash-Shiddiq yang berarti jujur dan membenarkan.

b.UmarbinKhattab

Umar bin Khattab lahir di Mekkah pada 582 M dan menjadi khalifah pada tahun 634 M menggantikan Abu Bakar. Ia bernama lengkap Umar bin Khattab bin Ady bin Abd al-'Uzza bin Riyakh bin Abdullah bin Qorth bin Razakh bin Ka'ab bin Ady bin Luay bin Ghalib al-Qurasyi al-Adwi. Rasulullah SAW memberinya julukan Al-Faruq (sang pembeda) atau berarti sebagai orang yang mampu membedakan antara yang haq (kebenaran) dan yang bathil

(kesesatan). Selain itu, Umar juga menjadi orang pertama yang digelari dengan Amir al-Mu'minin (pemimpin orang beriman).

b. Utsman bin Affan

Utsman bin Affan lahir pada enam tahun setelah Tahun Gajah, tepatnya 579 M di Thaif, daerah subur kawasan Hijaz, sebuah wilayah di sebelah barat laut Arab Saudi. Hal inilah yang membuat usianya 6 tahun lebih muda dibandingkan dengan Rasulullah SAW. Meskipun terlahir dari lingkungan yang kaya raya, Utsman rela untuk keluar dari segala kenikmatan dan kemewahan hidupnya demi memegang tanggung jawab dakwah yang melelahkan, penuh risiko, menguras tenaga, dan pikiran. Ia tidak segan untuk membagikan rezekinya secara cuma-cuma untuk kebutuhan berperang atau pun khalayak luas. Utsman Bin Affan juga kerap dijuluki sebagai Abu Lailah karena sifatnya yang dikenal sangat lembut. Disamping itu, Utsman Bin Affan juga dikenal sebagai sahabat nabi sekaligus khalifah umat muslim yang dermawan dan murah hati.

c. AlibinAbiThalib

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim lahir di Makkah pada tanggal 13 Rajab. Ali lahir pada tahun ke-32 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang menyebutkan jika Ali dilahirkan pada 21 tahun sebelum hijriah. Semasa kecil, Rasulullah SAW telah mengasuh, mendidik, dan mengajari Ali bin Abi Thalib. Kasih sayang dan kemuliaan Rasulullah SAW inilah yang membentuk karakter Ali saat dewasa. Di kalangan pemuda Arab, Ali adalah pemuda pandai. Di masa itu, amat jarang ada orang yang bisa

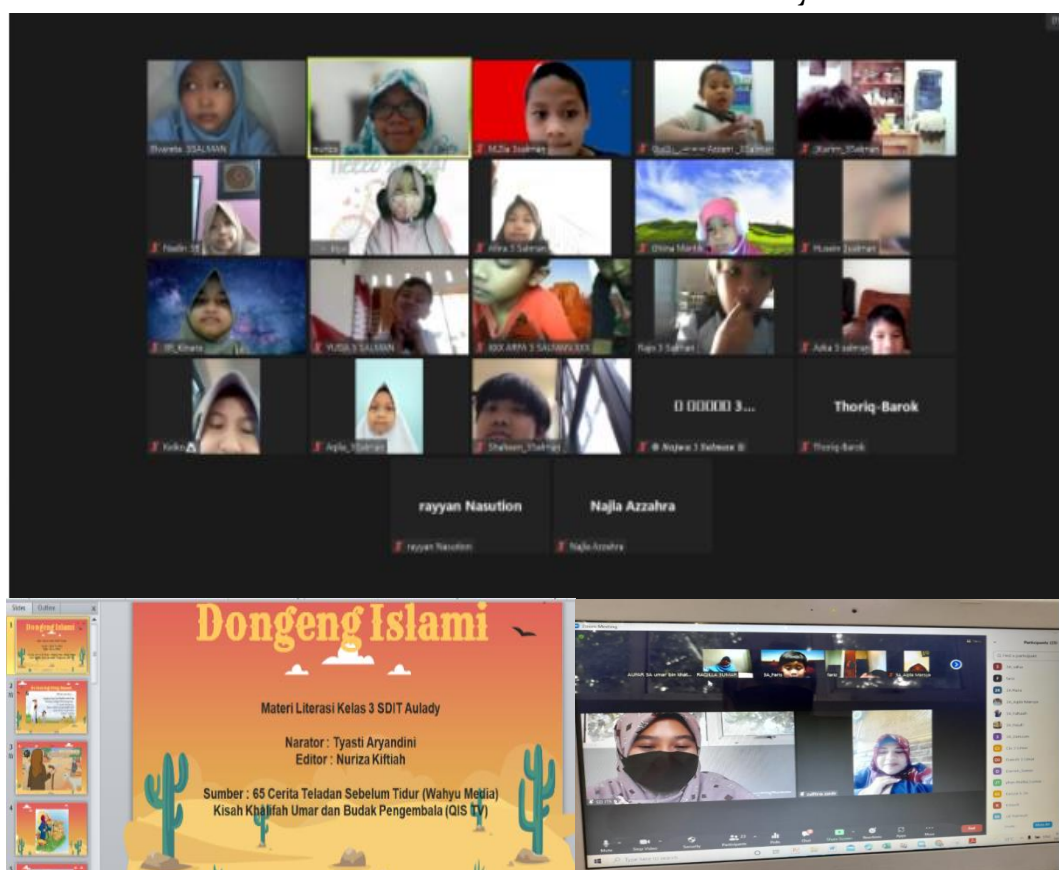
membaca dan menulis, termasuk Nabi Muhammad SAW adalah sosok ummi atau buta huruf. Karena itulah, Ali bin Abi Thalib menjadi juru tulis Nabi Muhammad SAW. Ali sering kali menuliskan surat yang didiktekan Rasulullah SAW.

Dari kisah karakter para sahabat nabi ini guru di SDIT Aulady Serpong mengenalkan karakter islami kepada para siswanya, Dari kisah keteladanan sahabat nabi yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali dapat diperkenalkan kepada anak tentang karakter islami berupa kejujuran dari kisah Abu Bakar, beranimembela kebenaran dari kisah Umar, bersifat lembut dan suka menolong dari kisah Utsman bin Affan dan menjadi anak cerdas dari kisah Ali bin Abi Thalib. Penelitian dilaksanakan di sekolah yaitu di SDIT Aulady Jalan HS. Nawi Waru, Kelurahan Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai tahun ajaran baru semester I pada Juli sampai dengan tanggal 1 Desember 2021. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan bahwa metode mendongeng sangat bagus dilakukan bagi siswa kelas rendah yaitu kelas 1-3 SD, hal ini menjadikan pembentukan karakter bagi siswa. Menurut Anindyarini dkk (2019) menyebut bahwa kegiatan dongeng tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Ada empat cara penyajian dongeng. Pertama, siswa membaca dongeng secara langsung. Kedua, guru mendongeng dengan media wayang kertas yang telah disediakan dalam bahan ajar. Ketiga, menggunakan permainan yang mewajibkan siswa

menceritakan dongeng secara lisan. Keempat, siswa menuliskan isi dongeng berdasarkan gambar. Cara penyajian ini sesuai dengan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Dengan begitu dongeng dapat memicu kekuatan berpikir, menciptakan kebangkitan visual, mengaitkan kata-kata dengan gambar, dan memupuk pengertian terhadap orang lain.

Menurut Aspar, dkk (2020) ada beberapa cara untuk mengembangkan kemampuan mendongeng secara

efektif, yaitu 1) Mempersiapkan Cerita/Dongeng, 2) Menyampaikan Pesan Moral, 3) Menyukai dan Menyayangi Siswa, 4) Mendalami dan Menghayati Dongeng, 5) Menggunakan Kata-kata yang Mudah Dipahami Siswa, 6) Menggunakan Karakter Suara yang Sesuai dengan Tokoh-tokoh Cerita, 7) Menggunakan Alat Peraga, 8) Menggunakan Ilustrasi Musik dan Efek-efek Suara. Dongeng yang guru ceritakan akan menjadi lebih hidup bila diiringi dengan musik ilustrasi dan efek suara. Hal ini akan semakin mempermudah siswa berimajinasi dan terbawa emosinya.



Gambar 2: Kegiatan Mendongeng via zoom di SDIT Aulady Sepong

C. Simpulan

Dengan menggunakan pembelajaran mendongeng diharapkan mampu membuat akhlak/ karakter siswa menjadi berakhlak terpuji. Berakhlak terpuji yang berupa siswa

santun dalam berbicara, sopan dalam bergaul, jujur dalam berkata, membuat siswa rajin dalam belajar dan beribadah serta senang bersedekah.

Sehingga dengan akhlak terpuji diharapkan menurunkan tingkat

kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebaya, bertindak tidak sopan kepada guru, berkata tidak jujur, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah maupun rumah. Diharapkan keberhasilan pendidikan karakter ini tidak hanya terjadi di sekolah tapi juga dilakukan di rumah sehingga pendidikan karakter di sekolah selaras dengan pendidikan karakter di rumah.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. (2002). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo,
- Ardini, Pupung Puspa (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012 hal: 44-58. <file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/2606-6088-1-PB-2.pdf>
- Asfandiyar, Andi Yudha.(2010). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan
- Aspar, Muhammad., Mujtaba, Imam., dkk. 2020. "Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar." Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. Tersedia dalam <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Depag RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (2006). Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Firoh, Siti Fadryana. Sari, Evi Dwi Novita (2015) *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal PG-PAUD* Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149. <file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/2905-7584-1-SP-1.pdf>.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. (2004). "The Effects of Storytelling and Story Reading on The Oral Language Complexity And Story Comprehension Of Young Children". *Early childhood education journal*,
- Kurniawan, Heru. (2013). *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurhadi, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia*. Bandung : Erlangga
- Parkin. (2004). *Tales For Change : Using Storytelling To Develop People And Organization*. Great Britain: Biddle's.
- Priyono, K. (2009). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Salahudin, A. dan I. Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soelistyirini, Dwi. (2011). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*, (Online), [http://ki-demang.com/kbj5/index.php/malah-komisi b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budipekerti](http://ki-demang.com/kbj5/index.php/malah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budipekerti)
- Sugiyono, Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Zulfitria. Clara, Damayanti (2018). Implementasi Metode Mendongeng Mengembangkan

Potensi Siswa SD. Jurnal Holistika
FIP UMJ.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/3094/278>

Internet

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5594179/pengertian-khulafaur-rasyidin-dan-kisah-teladannya>.

<https://guruinovatif.id/@hafecshrp/doneng-sebagai-strategi-perbaikan-literasi-pada-siswa-sekolah-dasar>